

Pengaruh Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat

Ayuni Putri Zaini¹, Nurtati²

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Barat

²Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Barat

¹ayuniputrizaini@gmail.com. ²nurtatianwar@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of Unemployment and Economic Growth on Poverty in West Sumatra. This study is motivated by the high unemployment rate caused by the large number of workers compared to the number of available jobs so that it can trigger poverty in West Sumatra Province. Statistical data shows that fluctuating economic growth will affect the poverty rate in West Sumatra Province. This study uses a quantitative research type. The sample in this study is secondary data on unemployment rates, economic growth and poverty rates taken from the official BPS website. The data analysis technique in this study uses descriptive analysis techniques, TCR analysis, validity and reliability tests, normality tests, autocorrelation tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, multiple linear regression analysis, hypothesis tests (t-test and f-test) and determination coefficient tests. Seeing the results of the tests that have been carried out proves that the unemployment rate has a significant effect on poverty with a significant rate of $0.001 < 0.05$, Economic Growth has a significant effect on poverty with a significant rate of $0.024 < 0.05$, The results of the test of the unemployment rate and economic growth have a significant effect simultaneously on the poverty rate with a significant rate of $0.001 < 0.05$. This shows that the unemployment rate and economic growth can predict information about the poverty rate of 0.665 or 66.5%, while the remaining 0.335 or 33.5% is influenced by other factors not included in this study.

Keywords: Unemployment Rate, Economic Growth, Poverty Rate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat. Penelitian ini dilatar belakangi Tingginya angka pengangguran disebabkan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga dapat memicu kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Data statistik menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah data sekunder Tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan Tingkat kemiskinan yang diambil dari web resmi BPS. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis TCR, uji validitas dan uji reabilitas, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, analisisregresi linear berganda, uji hipotesis (uji t dan uji f) dan uji koefisien determinasi.. Melihat hasil uji yang sudah dilakukan membuktikan bahwa Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan tarif signifikan sebesar $0,001 < 0,05$, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan tarif signifikan sebesar $0,024 < 0,05$, Hasil pengujian Tingkat pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Tingkat kemiskinan dengan tarif signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

dapat memprediksi informasi mengenai Tingkat kemiskinan 0,665 atau 66,5%, sedangkan sisanya sebesar 0,335 atau 33,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan

© 2024 Jurnal Pustaka Aktiva

1. Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan terjadi kenaikan tingkat angka kemiskinan di Indonesia pada September 2022 dibandingkan periode sebelumnya Maret 2022. Dari segi jumlah penduduk miskin jumlahnya naik sebesar 0,20 juta orang mencapai 26,36 juta orang. Posisi itu naik 0,03 persen atau 200.000 orang dari posisi Maret 2022 yang sebanyak 26,16 juta orang miskin. Namun, turun 0,14 persen atau 140.000 orang dari posisi September 2021 yang sebanyak 26,50 juta orang miskin.

Pada dasarnya tingkat kemiskinan sudah mulai mengalami penurunan tetapi mengalami peningkatan akibat pandemi. Saat itu, tingkat kemiskinan naik menjadi *double digit* pada September 2020 menjadi 10,19 persen. Posisi itu mulai menurun pada Maret 2021 ke tingkat 10,14 persen, yang kemudian diikuti penurunan ke tingkat 9,71 persen pada September 2021 dan 9,54 persen pada Maret 2022. Namun, sedikit meningkat pada September 2022 dengan posisi 9,57 persen.

Kenaikan angka garis kemiskinan itu dikarenakan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) dimana penyesuaian BBM ini juga berdampak pada inflasi. BPS mencatat inflasi pada Bulan September 2022 sebesar 1,17% (mtm) dan 5,95% (yoy). Selain itu karena kenaikan harga eceran komoditas bahan pokok, BPS mencatat secara nasional jika dibandingkan dengan Maret 2022, harga eceran 5 komoditas bahan pokok yang mengalami kenaikan diantaranya beras naik 1,46%, harga gula pasir naik 2,35%, harga tepung terigu naik 13,97%, harga telur ayam ras naik 19,01%, dan harga cabai merah naik nyaris setengah kali lipat sebesar 42,60%. Kenaikan harga ini merupakan dampak dari penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengalami kenaikan di bulan yang sama. Selanjutnya dikarenakan tingginya angka penduduk kerja terdampak pandemi dan PHK, dimana sepanjang September 2022 terjadi Pemutusan Hubungan Kerja di sektor padat karya seperti industri tekstil, alas kaki serta perusahaan teknologi. Kejadian ini berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Belum lagi memang masih terdapat 4,15 juta orang penduduk usia kerjayang terdampak pandemi pada Agustus 2022.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka kemiskinan cukup

tinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik selama tahun 2008 sampai tahun 2022 perkembangan kemiskinan Provinsi Sumatera Barat sudah menunjukkan adanya keberhasilan program pemerintah dalam mengupayakan penurunan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan di Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Data kemiskinan tahun 2008-2022 sebagai berikut:

Tabel 1 Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2008-2022

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (%)
1	2008	10.57
2	2009	9.45
3	2010	9.44
4	2011	8.99
5	2012	8.00
6	2013	7.56
7	2014	6.89
8	2015	7.31
9	2016	7.09
10	2017	6.87
11	2018	6.65
12	2019	6.42
13	2020	6.28
14	2021	6.63
15	2022	5.92

Sumber : <https://sumbar.bps.go.id/>

Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2008 dengan angka kemiskinan tertinggi sebesar 10,57 persen, lalu tampak bahwa kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2008-2022 mengalami penurunan angka kemiskinan, dimana rata-rata kemiskinan di tahun 2008 ke tahun 2022 berada pada kisaran angka 5,92%.

Indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dapat disebabkan oleh pengangguran ialah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Orang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah sejumlah orang atau sejumlah penduduk yang tergolong kedalam angkatan kerja dimana usia produktifnya sudah mencapai 15-64 tahun, baik 6 yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka di golongan kedalam pengangguran.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sumatera Barat Februari 2022 sebesar 6,17 persen, turun 0,50 persen poin dibandingkan Februari 2021. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Februari 2022 sebesar 68,00 persen, yaitu turun 0,41 persen poin dibanding Februari 2021. Jumlah angkatan kerja di Sumatera Barat pada Februari 2022 sebanyak 2,87 juta orang, naik 3,73 persen dibandingkan Februari 2021. Penduduk yang bekerja di Sumatera Barat pada Februari 2022 sebanyak 2,69 juta orang, naik 110,49 ribu orang dibandingkan Februari 2021 (2,58 juta orang). Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase terbesar adalah Sektor Akomodasi Makan dan Minum (0,83 persen poin). Sementara sektor yang mengalami penurunan terbesar yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,59 persen poin).

Tabel 2 Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2008-2022

No	Tahun	Persentase Pengangguran Terbuka (%)
1	2008	8.04
2	2009	7.97
3	2010	6.95
4	2011	8.02
5	2012	6.65
6	2013	7.02
7	2014	6.50
8	2015	6.89
9	2016	5.09
10	2017	5.58
11	2018	5.66
12	2019	5.38
13	2020	6.88
14	2021	6.52
15	2022	6.28

Sumber : <https://sumbar.bps.go.id/>

Faktor selanjutnya yang menjadi penyebab dalam kemiskinan yaitu masalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ialah suatu perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat akan bertambah. Pertumbuhan ekonomi termasuk ke dalam masalah makro

ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara jika terus meningkat pada waktu ke waktu, ini menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut mengalami peningkatan, sebaliknya apabila perekonomian tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan, itu menunjukkan bahwa perekonomian suatu wilayah tersebut tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami kemajuan yang baik. Hal ini dapat menimbulkan banyak masalah bagi suatu negara dan akan memperburuk perekonomian dinegara tersebut, hal terburuk yang akan timbul dalam masalah perekonomian tersebut diantaranya adalah masalah kemiskinan

Tabel 3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2008-2022

No	Tahun	Persentase Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2008	6.88
2	2009	4.28
3	2010	5.60
4	2011	6.34
5	2012	6.31
6	2013	6.08
7	2014	5.88
8	2015	5.53
9	2016	5.27
10	2017	5.30
11	2018	5.14
12	2019	5.01
13	2020	-1.61
14	2021	3.29
15	2022	4.36

Sumber : <https://sumbar.bps.go.id/>

Pada tabel 3 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2008 mencapai 6,88 persen. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 mengalami penurunan, pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan paling rendah sebesar -1,61 persen yang dimana disebabkan oleh pandemi Covid-19. Hal ini menandakan belum adanya pemerataan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat, yang mana selama ini kesejahteraan hanya terkonsentrasi dibeberapa Kabupaten atau Kota yang memiliki sentra industri atau kesejahteraan hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat belum memiliki kesejahteraan dan kemakmuran yang merata. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi

Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang tergolong dalam penelitian eksplanasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antar variabel yang mempengaruhi kemiskinan di Sumatera Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian secara tidak langsung yang diperoleh melalui media perantara yaitu melalui website <https://sumbar.bps.go.id/>. Data sekunder yang digunakan berupa data *time series*.

Teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda menggunakan alat pengolahan dan analisis data, yaitu program IBM SPSS Statistik 25. Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya (Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, & Arfilindo, 2016). Tujuan uji normalitas untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25*.

Uji ini merupakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Ansofino, Jolianis, & A, 2016). Uji multikolinearitas diukur dengan indikator VIF. Apabila nilai VIF hasil regresi ternyata lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan terjadi multikolinearitas diantara antar variabel independent tersebut.

Menurut Priyatno dalam Septiyani (2021), Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji

Autokorelasi dilakukan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25*. Selanjutnya Uji heterokedastisitas merupakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas (Ansofino, Jolianis, & A, 2016). Uji Heterokedastisitas dilakukan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25*.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini yaitu apakah variabel pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 25 for windows*. Langkah-langkah dalam uji t adalah sebagai berikut: Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($n-k-1$) dan nilai signifikan $>$ dari 0,05 maka menerima hipotesis nol (H_0) artinya variabel pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat. Begitu sebaliknya.

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikan variabel pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat secara simultan. Penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 25 for windows*. Langkah-langkah dalam uji F adalah sebagai berikut: Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($k-1-n-k$) dan nilai signifikan $>$ dari 0,05 maka diterima hipotesis nol (H_0), artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel 38 bebas (pengangguran dan kemiskinan) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat, begitu sebaliknya.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda terhadap variabel independen dan variabel dependen. Adapun dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan dependen yang digunakan adalah tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

3.1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi

normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun uji normalitas pada hasil pengujian penelitian ini yaitu :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	31.54528737
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.140
	Negative	-.143
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan nilai kolmogrov-smirnov sebesar 0,143 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini data distribusi normal karena nilai signifikansi > 0,05

3.2. Uji Multikolonieritas

Untuk melihat terjadinya multikolonieritas atau tidaknya dapat dilihat pada gambar berikut :

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengangguran	.994	1.006
	Pertumbuhan Ekonomi	.994	1.006

Gambar 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan gambar diatas, hasil dari uji multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance yang terdapat pada tabel diatas berada diatas 10% dan dapat dilihat bahwa nilai tolerance jumlah pengangguran yaitu $0,994 > 0,10$ nilai tolerance pertumbuhan ekonomi yaitu $0,994 > 0,10$. Sedangkan nilai VIF yang di dapat tabel tersebut berada di bawah angka 10 dan dapat dilihat dari nilai VIF pengangguran $1.006 < 10$, nilai VIF pertumbuhan ekonomi $1.006 < 10$. dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolonieritas antar variabel dalam model regresi.

3.3. Uji Autokorelasi

Untuk melihat terjadinya autokorelasi atau tidaknya dapat dilihat pada gambar berikut :

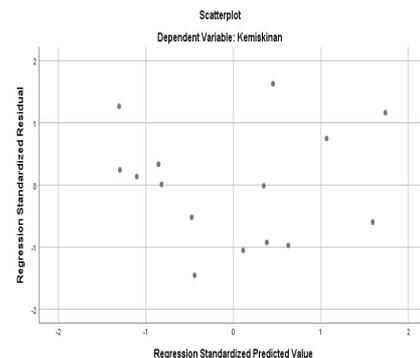
Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Durbin-Watson
1	.845 ^a	.713	.665	.80180	.713	1.203

Gambar 3 Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan gambar tersebut di dapatkan nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1.203 dengan signifikansi sebesar 0,001 dan jumlah data (n) adalah 15, serta K adalah 2 diperoleh nilai dL sebesar 0,9455 dan dU sebesar 1.5432. sesuai dengan ketentuan metode pengujian yang memenuhi kriteria adalah $dU < DW$, $4-dU$ yang mana $0.9455 < 1.203 < 2.4568$ maka tidak ada korelasi diri positif / negatif (tidak terdapat autokorelasi)

3.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat terjadinya heteroskedastisitas atau tidaknya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4 hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari grafik plot dimana titik acak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y sehingga tidak memperlihatkan pola yang jelas.

3.5 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji kebenarannya dengan menggunakan uji parsial. Pengujian melalui uji t adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf nyata = 0,05. Uji t berpengaruh signifikan apabila hasil perhitungan t_{hitung} lebih dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau probabilitas kesalahan kurang dari 5% ($sig < 0,05$). t_{tabel} yang digunakan adalah 1,75305 uji t dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.752	1.586		-.475	.644
	Pengangguran	1.058	.230	.713	4.600	.001
	Pertumbuhan Ekonomi	.274	.106	.399	2.576	.024

Gambar 5 Hasil Uji t

Berdasarkan gambar diatas hasil pengujian hipotesis variabel jumlah pengangguran menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,600 yang berarti besar dari t_{tabel} yang bernilai 1,782 dengan taraf signifikansi 0,001 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka hipotesis kedua (H_{a1}) dalam penelitian ini dapat diterima. Berdasarkan hasil uji di dapatkan kesimpulan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan provinsi Sumatera Barat. Hasil pengujian hipotesis pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,576 yang berarti besar dari t_{tabel} yang bernilai 1,782 dengan taraf signifikansi 0,024 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,024 < 0,05$) maka hipotesis ke 3 (H_{a2}) dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji didapatkan kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dari variabel pengangguran (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap tingkat I = beberapa variabel independen terhadap variabel dependen uji ini tepat untuk analisis regresi berganda. Adapun hasil uji F (simultan) sebagai berikut :

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.190	2	9.595	14.925	.001 ^b
	Residual	7.715	12	.643		
	Total	26.904	14			

Gambar 6 hasil Uji F

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dilakukan dengan menggunakan uji F. hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai $F_{hitung} = 14,925$ $F_{tabel} = 3,806$ ($14,925 > 3,806$). Dan menggunakan signifikansi 0,001 maka diperoleh nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis pertama (H_a) yang menyatakan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi dan

pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2008-2022. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka dari itu kesimpulan sebagai berikut : Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai signifikan 0,001. Berarti $0,001 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai signifikan 0,024. Berarti $0,024 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dengan nilai $F_{hitung} = 14,925$ sedangkan $F_{tabel} = 3,806$ ($14,925 > 3,806$) dan menggunakan batas signifikansi 0,001 maka diperoleh nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Daftar Rujukan

- [1] Amin, C., & Husen, A. (2019). *Forecasting Tingkat Pengangguran Di Indonesia.VII*(2), 27–38.
- [2] Ansofino, Jolianis, & A, Y. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta
- [3] Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, & Arfilindo, H. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [4] Aprilia, K., & Sembiring, F. (2021). Analisis Garis Kemiskinan Makanan Menggunakan Metode Algoritma K-Means Clustering. *Informatika*, 2(4), 1–10.
- [5] BPS. (2019). Kemiskinan dan Ketimpangan. Retrieved August 18, 2023, from Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1> Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (Fakultas E. dan B. U. U. (Unud). (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi , Indeks Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal EP Unud*, 9(2), 233–261.
- [6] Fitri, N. (2021). *Pengaruh Layanan Mobile Banking Terhadap Kepuasan Nasabah Bank BRI Cabang Pangkep*. Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
- [7] Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 edisi 8*. Semarang: UNDIP.
- [8] Kuncoro, S. (2014). *Analisis Pengaruh Perumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan*.
- [9] Mardiyah. (2020). Covid-19 dalam Teori Malthus. Retrieved from <https://pemberdayaan.kulonprogo.go.id/website:https://pemberdayaan.kulonprogo.go.id/detil/1088/covid-19-dalam-teori-malthus>

- [10]Nadhifah, D. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Studi Pada 38 Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 - 2015). *Jurnal Pembangunan Ilmiah*, 4(2). Retrieved from repository.ub.ac.id
- [11]Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 953–960. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>
- [12]Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [13]Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [14]Sujarweni, V. W. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [15]Sukarno, Z., & Rapanna, D. P. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Makassar: CV Sah Media.
- [16]Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [17]Yulianita, Ratna, D. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1).